

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resep adalah dokumen tertulis dari dokter kepada apoteker yang meminta suatu obat dikeluarkan dan/atau dibuat, dibagikan, dan diserahkan kepada pasien yang membutuhkan (Syamsuni, 2006).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi pelayanan kesehatan, dokter tidak lepas dari apa yang disebut dengan resep. Peresepan adalah perwujudan akhir dari kompetensi dokter terhadap *medical care*. Penulisan resep merupakan perwujudan dokter dalam menerapkan keterampilan, pengetahuan, dan keahliannya dalam bidang farmakologi dan terapeutik kepada pasien. Terapi pengobatan dan kesehatan pasien bergantung pada penulisan resep tersebut, oleh karenanya dokter harus menguasai cara penulisan resep yang benar (Ansari dan Neupane, 2009).

Integritas resep merupakan aspek yang sangat penting dari peresepan karena membantu meminimalkan terjadinya kesalahan pengobatan. *Medication error* adalah kejadian yang secara praktis dapat dihindari dimana pasien mungkin dirugikan oleh obat yang mereka pakai. Efek dari kesalahan pengobatan sangat bervariasi dan berkisar dari tidak adanya resiko, kecacatan, bahkan dapat menyebabkan kematian. Tindakan nyata yang dapat dilakukan untuk menghindari kesalahan pengobatan adalah dengan mengkaji dan menelaah resep dengan benar. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mencegah kesalahan pengobatan dan

melindungi pasien dari penggunaan obat yang tidak rasional untuk keselamatan pasien (*The Health Foundation*, 2012).

Asma merupakan penyakit kronis tidak menular. Asma mempengaruhi lebih dari 5% populasi dunia, dan beberapa indikator menunjukkan prevalensinya terus meningkat, terutama pada anak-anak. Berdasarkan data GINA (*Global Initiative for Asthma*) diperkirakan 300 juta orang di seluruh dunia menderita asma, dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlah penderita asma akan mencapai 400 juta. Mengingat bahwa asma adalah penyakit yang kurang terdiagnosis, jumlah ini bisa lebih tinggi. Kualitas udara yang buruk dan perubahan gaya hidup masyarakat menjadi salah satu penyebab meningkatnya prevalensi asma. Data dari berbagai negara menunjukkan bahwa prevalensi asma berkisar antara 1% hingga 18% (GINA, 2011).

Asma adalah penyakit peradangan kronis pada saluran nafas. Peradangan kronis dikaitkan dengan hiperreaktivitas saluran nafas yaitu adanya penyempitan saluran nafas yang berlebihan dan disebabkan oleh pemicu spesifik seperti virus, alergen, dan olahraga yang mengakibatkan sesak nafas, mengi, nyeri dada dan/atau batuk serta dapat bervariasi dari waktu ke waktu. Gejala umum yang terkait dengan obstruksi jalan nafas biasanya reversible secara spontan atau dengan terapi obat asma yang sesuai seperti bronkodilator kerja cepat (Nugraha et al, 2010).

Berdasarkan survei di Amerika Serikat menemukan bahwa 60% ahli paru mengetahui pedoman asma, dibandingkan dengan 20% hingga 40%

dokter yang lain. Kejadian tersebut menyebabkan penatalaksanaan asma belum sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan obat anti asma yang tidak tepat masih banyak ditemui di lapangan, dengan banyaknya pasien yang mengunjungi Rumah Sakit bahkan unit perawatan intensif. Prevalensi asma di seluruh dunia sebesar 8% sampai 10% pada anak – anak dan 3% sampai 5% pada orang dewasa (Kemenkes, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola persepan pada penderita asma dewasa di Poli Penyakit Dalam di salah satu Rumah Sakit di Tasikmalaya dengan mengkaji resep secara administrasi dan farmasetik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola persepan obat asma untuk pasien penderita asma dewasa di Poli Penyakit Dalam salah satu Rumah Sakit di Tasikmalaya dilihat dari kajian administrasi dan farmasetik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui pola persepan obat asma untuk pasien penderita asma dewasa di Poli Penyakit Dalam salah satu Rumah Sakit di Tasikmalaya dilihat dari kajian administrasi dan farmasetik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Instalasi Farmasi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kefarmasian mengenai pola persepan obat

asma di Poli Penyakit Dalam serta dapat meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit.

1.4.2 Manfaat untuk Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi dan referensi untuk peneliti berikutnya.

1.4.3 Manfaat untuk Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan dalam penyakit asma, obat-obat asma sesuai guideline, serta pengkajian resep secara administrasi dan farmasetik.